BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 26 Desember 2004, di pagi hari, Aceh dan sebagian kecil wilayah Sumatera Utara dilanda gempa dan tsunami yang meluluhlantakkan hampir seluruh wilayahnya. Gempa dengan kekuatan 8,9 Scala Richter ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Maladewa, Srilanka, dan India juga mengalami hal serupa, bahkan Somalia yang berjarak sekitar 4500 km tidak luput dari gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh, termasuk Thailand juga terkena dampak dari gempa dan gelombang tsunami ini[1]. Kondisi terparah dialami Aceh sebagai daerah yang terdekat dengan episentrum (pusat gempa)[2]. Kondisi fisik yang ada hampir semuanya rusak tersapu gelombang tsunami. Bangunan pemerintahan, sekolah, dan ribuan rumah rusak parah bahkan rata dengan tanah, begitu juga jalan dan jembatan yang terputus akibat tersapu gelombang tsunami dan gempa. Lebih dari 100.000 korban jiwa warga Aceh dan Sumatera Utara meninggal dunia. Bencana gempa yang disertai tsunami ini merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya di Indonesia. Peristiwa ini masuk dalam urutan ke-5 dari 10 kejadian gempa yang disertai tsunami terbesar di dunia selama ini yang pernah terjadi sejak 1900-an dan jumlah korbannya merupakan yang terbesar sepanjang sejarah.

---

[1] *Gempa Kali Ini Pantas Masuk Bencana Nasional*, Tajuk Rencana Kompas, Senin, 27 Desember 2004

Kondisi Aceh yang sedemikian rusak parah, membuat aktivitas warganya tidak bisa lagi dilakukan dengan normal. Sarana prasarana yang tersisa tidak lagi bisa menunjang kegiatan yang ingin dilakukan. Untuk itu diperlukan rehabilitasi secara menyeluruh baik yang berhubungan dengan infrastruktur maupun suprastrukturnya. Penanganan harus dilakukan dengan segera mengingat kondisi Aceh yang sangat parah.

Segera setelah berita bencana tsunami Aceh menyebar lewat media, bantuan dan simpati mengalir begitu derasnya. Bantuan dengan cepat berdatangan tidak hanya dari Indonesia sendiri, tapi juga dari negara-negara asing. Untuk itu diperlukan koordinasi skala nasional yang harus cepat menangani kondisi di Aceh dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Aceh. Para korban memerlukan bantuan dengan segera baik berupa kebutuhan pangan, tempat tinggal, air bersih, tenaga medis, dan obat-obatan. Hal ini disebabkan kebutuhan tersebut sangat mendesak untuk dipenuhi. Bila tidak disertai dengan penanganan yang tepat, bantuan pun sulit untuk sampai kepada korban yang membutuhkan.

Pemerintah sebagai pihak yang berwenang sudah seharusnya melakukan kewajiban untuk memulihkan kembali kondisi Aceh, satu minggu setelah gempa dan tsunami terjadi di Aceh, barulah ada Menteri yang *stand by* di lokasi kejadian. Alwi Shihab sebagai Menteri yang ditunjuk pemerintah untuk siap 24 jam di tempat kejadian, ditunjuk sebagai ketua Bakornas (Badan Koordinasi Nasional) bencana gempa dan Tsunami di Aceh[3]. Hal ini termasuk lambat dalam penanganan bencana tsunami dan gempa, mengingat kejadian bencana di Aceh perlu penanganan cepat yang

[3] Berdasar pengamatan peneliti terhadap pemberitaan bencana Aceh di Metro TV pada bulan Desember 2004 sampai dengan Maret 2005.

seharusnya tidak ditunda bahkan dalam hitungan hari. Peristiwa terjadi pada saat pemerintahan SBY – Kalla belum melewati 100 hari kepimpinannya[4]. Ini menjadi semacam ujian bagi pemerintahan SBY – Kalla, bisakah mereka menangani bencana ini dengan baik. Pemerintahan kita (walaupun sedikit lambat), terus melakukan penanganan dan koordinasi dengan mengatur semua distribusi bantuan ke Aceh. Begitupun dengan evakuasi ke luar Aceh yang menyangkut korban yang harus dirawat serta pengungsi yang hendak ke luar Aceh. Program-program dirancang dan disusun pemerintah untuk memulihkan kondisi Aceh secepatnya.

Korban-korban bencana Aceh, baik yang selamat maupun meninggal perlu dievakuasi. Rumah dan tempat tinggal korban yang masih hidup tidak bisa lagi ditempati, sehingga mereka perlu tempat untuk berteduh dan tinggal. Tenda-tenda darurat dibutuhkan untuk melokalisasi para korban serta memudahkan distribusi bantuan. Mengkoordinasi dan mengidentifikasi korban selamat tidak semudah yang dibayangkan. Banyak tenda darurat yang tidak teridentifikasi lokasinya. Masyarakat membuat sendiri tenda darurat dengan peralatan ala kadarnya dan biasanya terletak dekat rumah mereka atau di tempat yang mereka anggap aman dari tsunami dan gempa. Tenda-tenda mereka inilah yang tidak teridentifikasi oleh petugas, sehingga sulit memberikan bantuan kepada para pengungsi karena lokasi mereka pun belum diketahui. Tenda yang mereka dirikan ini bukan tempat penampungan yang disediakan pemerintah. Ada yang menyebut 200 lokasi, tapi ada pula yang mengatakan 64 lokasi penampungan[5]. Lokasi tenda-tenda yang

[4] 100 hari biasanya merupakan tolak ukur 'raport' suatu pemerintahan. Pemerintahan SBY – Kalla merupakan pemerintahan pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Diharapkan SBY – Kalla bisa menunjukkan kualitas kepemimpinan mereka.
[5] Editorial Media Indonesia, 16 Januari 2005

disediakan pemerintah pun kesulitan menangani korban karena kurangnya tenaga medis, peralatan, dan obat-obatan. Belum lagi tenda-tenda 'fiktif' yang didirikan oleh GAM (Gerakan Aceh Merdeka) [6]. Kelompok gerakan ini membuat tenda layaknya tenda pengungsian untuk memperoleh bahan makanan dan obat-obatan. Tindakan mereka membuat pasukan ABRI turun tangan untuk menanganinya. GAM tidak hanya mendirikan tenda 'fiktif' tapi juga merampas/mencegat kendaraan yang membawa bantuan. Untuk itu pemerintah meminta GAM untuk tidak melakukan hal tersebut atas nama kemanusiaan.

Selain korban yang selamat, korban meninggal juga harus ditangani dengan segera. Mayat-mayat yang berserakan belum semuanya dievakuasi. Semakin lama tidak dievakuasi, mayat-mayat akan semakin membusuk dan menimbulkan bau tidak sedap serta dapat menimbulkan penyakit. Seorang relawan dari Amerika meninggal karena terjangkit kuman yang berasal dari jenazah yang membusuk. Dua orang relawan dari Indonesia yang diterjunkan ke Aceh oleh tim Media Group, seorang pria dan seorang wanita, juga terkena kuman ini. Namun tidak sampai menyebabkan kematian. Media Group menyatakan bertanggungjawab atas kejadian ini[7]. Penanganan korban meninggal harus diselesaikan dengan segera agar tidak menimbulkan efek buruk bagi kesehatan korban yang masih hidup serta orang-orang yang ada disekitarnya. Korban meninggal harus dikuburkan dengan segera agar terhindar dari bau tidak sedap yang menyengat dan kemungkinan penyakit yang bisa ditimbulkan. Penguburan massal menjadi solusi yang bisa dilakukan. Evakuasi korban meninggal, kurangnya kantong

[6] Berdasar pengamatan peneliti terhadap pemberitaan bencana Aceh di Metro TV pada bulan Desember 2004 sampai dengan Maret 2005.
[7] *Ibid.*

mayat adalah kendala-kendala yang ada, disamping kurangnya personel untuk mengevakuasi mayat-mayat tersebut.

Selain korban yang harus ditangani, relawan juga memerlukan perhatian dan koordinasi yang baik. Banyaknya relawan dari Indonesia yang bersedia diterjunkan ke Aceh, tidak semuanya bisa terangkut ke lokasi. Kurangnya armada pengangkut merupakan salah satu masalah yang dihadapi. Tidak jarang para relawan mencari sendiri solusi untuk sampai ke lokasi bencana. Salah satu upaya agar lebih efektif, para relawan diseleksi sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing untuk kemudian diprioritaskan keberangkatannya.

Relawan asing baik sipil dan militer yang ikut berpartisipasi dalam penanganan korban Aceh sangat banyak jumlahnya. Tidak bisa dipungkiri kehadiran mereka memberikan kontribusi yang sangat berarti. Relawan asing dengan armada dan peralatan canggih mereka sangat membantu khususnya penanganan *emergency*. Walaupun demikian, ada pembatasan waktu yang ditetapkan pemerintah bagi para relawan asing dalam melakukan misi sosial mereka. Hal ini sangat penting karena unsur politis bisa timbul sebagai kompensasi dari apa yang sudah mereka lakukan terhadap Indonesia.

Distribusi bantuan juga menjadi hal yang memerlukan perhatian pemerintah. Bantuan yang ada tidak akan sampai ke korban bencana bila tidak disertai dengan koordinasi yang rapi. Menumpuknya bantuan di Jakarta, sementara korban Aceh kekurangan subsidi bantuan merupakan

satu komando yang terpadu, akan memudahkan penanganan serta mencapai efektifitas dan efisiensi tindakan.

Memang bukan hal mudah bagi pemerintahan kita untuk menangani bencana sebesar bencana Aceh. Bencana ini merupakan bencana terbesar yang pernah dialami bangsa kita setelah bencana tsunami dahsyat pernah terjadi yaitu ketika gunung Krakatau meletus pada tahun 1883[8]. Apalagi pemerintahan SBY - Kalla belum lama menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Momen ini sebenarnya bisa dijadikan penilaian bagaimana kinerja pemerintahan SBY – Kalla. Pemerintahan SBY-Kalla merupakan pemerintahan dimana presiden dan wakil presiden dipilih secara langsung oleh rakyat, sehingga harapan besar disandarkan pada pemerintahan ini untuk membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Usaha penanganan apa saja yang dilakukan pemerintahan SBY-Kalla terhadap bencana Tsunami Aceh bisa dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan. Untuk itu perlu dilakukan kontrol juga *support* terhadap penanganan bencana gempa tsunami di Aceh yang dilakukan pemerintah, sehingga apa yang dilakukan bisa sesuai koridor serta tepat cara dan tepat sasaran.

Setiap negara memiliki unsur legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Ada lagi satu unsur yang sering disebut sebagai pilar keempat dari suatu negara yaitu pers. Hal ini disebabkan pers dapat melakukan tindakan yang berkaitan dengan negara dan masyarakat lewat media-media mereka baik itu cetak maupun elektronik. Cara yang biasa dilakukan yaitu lewat bahasa tulis,

[8] M.Sholekhudin. *Op. Cit.*, hal.45

lisan, maupun audio visual. Pers dalam *investigative reporting*[9], bahkan melakukan proses penyelidikan untuk mendapatkan suatu informasi. Pers mempunyai tanggung jawab jurnalistik yaitu bersama pemerintah mewujudkan kesejahteraan rakyat dengan cara memberi informasi yang benar dan seimbang kepada masyarakat. Pers sebagai bagian dari media massa, memiliki saling ketergantungan dengan lingkungannya baik ekonomi, bisnis, maupun bidang-bidang lainnya. Salah satu saling ketergantungan media massa dengan lingkungannya yaitu bahwa lingkungan merupakan bahan mentah (*raw material*) dalam proses produksi media massa tersebut. Pers memberitakan bencana tsunami dan gempa di Aceh agar masyarakat tahu apa yang sedang terjadi di Aceh serta perkembangan-perkembangan apa saja yang sedang terjadi disana. Pers secara tidak langsung juga melakukan '*pressure*' terhadap pemerintah agar pemerintah tanggap dan cepat menangani masalah Aceh.

Masing-masing media memiliki cara pandang sendiri-sendiri terhadap kejadian bencana tsunami dan gempa di Aceh. Pandangan dan opini pers tercermin dan dituangkan ke dalam rubrik di media mereka masing-masing, baik dalam rubrik berita maupun rubrik opini. Semua penyajian berita dan opini dalam media massa melewati proses sebelum akhirnya ditampilkan pada media yang bersangkutan.

Proses yang dilakukan oleh media untuk menampilkan suatu realitas dalam medianya (baik dalam bentuk berita maupun tulisan opini), akan sangat tergantung dari media itu sendiri. Bagaimana wartawan

---

[9] *Investigative reporting* adalah jenis berita yang biasanya memusatkan perhatian pada sejumlah masalah dan kontroversi. Para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi suatu tujuan ketika melakukan laporan investigatif. Pelaksanaannya sering illegal dan tidak etis. *vid.*, William L. Rivers, et al., *Editorial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994, h. 7.

menginterpretasikan realitas yang ingin ditampilkan, seperti apa ideologi media yang ada, seperti apa realitas tersebut ingin ditampilkan media, kesemuanya akan mempengaruhi pandangan, bias, dan keberpihakan suatu media terhadap suatu realitas. Tahapan yang harus dilewati suatu berita atau tulisan opini akan mempengaruhi seperti apa dan bagaimana produk media tersebut ditampilkan dan akan tercermin dari hasil produksi media yang ditampilkan untuk publik.

Surat kabar/koran sebagai salah satu bentuk media massa cetak, memproduksi berita dan opini yang ditampilkan dalam media mereka. Di setiap surat kabar terdapat halaman opini yang berisi opini/pendapat/pandangan, baik yang ditulis/dihasilkan oleh media itu sendiri, ataupun yang ditulis/dihasilkan oleh pembaca atau masyarakat pengakses media yang bersangkutan. Ada beberapa kolom pada halaman opini dalam surat kabar. Salah satu kolomnya adalah kolom yang berisi opini dari media atau opini penerbit, selain itu juga tersedia kolom bagi pembaca. Opini penerbit disebut juga dengan *desk opinion*. *Desk opinion* yang ada pada surat kabar sering disebut dengan editorial/tajuk rencana, merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara logis, singkat, menarik dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang ditonjolkan. Pada umumnya pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang ditajukkan tadi[10]. Setiap hasil produksi media telah mengalami proses konstruktivitas realitas yang dilakukan oleh media yang bersangkutan yang juga akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain peliputan berita oleh

[10] Drs. Tatak Diyanto, M.Si., *Manajemen Surat Kabar*, PT. Remaja Rosdakarya

bagaimana penilaian terhadap hal tersebut yang dimunculkan dalam editorial mereka. "Bisa dikatakan, media 'adalah' editorial yang mereka munculkan[12]".

'Kompas' merupakan media surat kabar yang memiliki tiras besar di tanah air. Keadaan ini tidak begitu saja dimilikinya. 'Kompas' mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari awal berdiri sampai saat ini. Berbagai macam peristiwa sudah dilewati 'Kompas', misalnya pembredelan yang pernah dua kali dialaminya. Semua yang pernah dialami 'Kompas' membuatnya semakin matang dan kokoh menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Pemilihan media surat kabar 'Kompas' berdasarkan pertimbangan bahwa 'Kompas' merupakan media surat kabar harian yang memiliki oplah besar di Indonesia. Akibat oplah yang tinggi, 'Kompas' dapat menjangkau masyarakat dengan lebih luas dibanding media surat kabar lain, sehingga 'Kompas' mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Perhatian ini berupa akses yang tinggi dari masyarakat terhadap media 'Kompas'. Akses yang tinggi ini membuat 'Kompas' mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat, baik terhadap pembacanya secara langsung maupun terhadap masyarakat dalam artian yang lebih luas, baik dalam peranannya sebagai penyampai/sumber informasi, maupun kemampuannya dalam mempengaruhi, merubah, bahkan menimbulkan *action* bagi masyarakat.

'Kompas' dengan kondisi seperti sudah disebutkan sebelumnya, tentunya akan membawa pengaruh terhadap pemberitaan dan opini yang ditampilkannya. Apa tujuan dan pengaruh yang diharapkan 'Kompas' akan

[12] Dalam wawancara dengan Moment Sembiring, Sekretaris Redaksi 'Media Indonesia', Rabu, 27 April 2005, pukul 13.45 WIB, di Gedung Media Indonesia lt 2, Kebon Jeruk, Jakarta.

mempengaruhi bagaimana hasil tulisan yang mereka tampilkan di medianya. Peristiwa bencana Aceh tidak luput dari pemberitaan dan penulisan opini di surat kabar 'Kompa's. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang 'Kompas' terhadap bencana Aceh. Cara pandang 'Kompas' terhadap peristiwa bencana di Aceh ini tergambarkan dari produk yang mereka hasilkan, misalnya apa dan bagaimana opini yang mereka tampilkan tentang bencana tsunami di Aceh. Di samping itu juga untuk mengetahui bagaimana 'Kompas' (sebagai media surat kabar dengan tiras besar di Indonesia) melalui tajuk rencananya menanggapi penanganan bencana tsunami dan gempa yang terjadi di Aceh yang dilakukan pemerintah. Pemilihan media 'Kompas' untuk melihat bagaimana surat kabar yang memiliki tiras besar dalam menyikapi penanganan bencana tsunami di Aceh.

Pemilihan Editorial 'Media Indonesia' didasarkan pada pertimbangan bahwa 'Media Indonesia' merupakan salah satu bagian dari Media Group, suatu jaringan media yang memiliki lebih dari satu media massa. Metro TV sebagai salah satu bagian dari Media Group, sejak hari pertama bencana terjadi, memberitakan bencana tsunami Aceh sedemikian gencarnya, bahkan hampir sepanjang hari peristiwa Aceh diberitakan secara lengkap dan terus-menerus lewat program acara 'Indonesia Menangis'. Metro TV paling lengkap dan paling banyak mendapat berita-berita tentang bencana tsunami di Aceh dibanding stasiun-stasiun televisi lain. Video amatir yang ditampilkan Metro TV juga paling banyak dibanding stasiun lain. Berita-berita yang ditampilkan Metro TV lebih *up to date*, ditambah lagi Metro TV mempunyai beberapa acara berita yang ditampilkan secara *live*. Hal ini lebih memudahkan Metro TV untuk menampilkan berita-berita terkini. Penelitian

menggunakan analisis framing. Analisis ini mengungkap lebih dalam bagaimana suatu realitas diangkat oleh media dalam editorialnya.

B. Rumusan Masalah

"Bagaimana konstruksi editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' terhadap bencana tsunami di Aceh ? "

C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' terhadap bencana tsunami di Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi perhatian editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' terhadap bencana tsunami di Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis :

1. Dapat dijadikan salah satu wacana/referensi untuk melakukan penelitian tentang analisis framing lainnya.
2. Dapat dijadikan salah satu wacana/referensi bagi yang ingin memahami editorial surat kabar melalui framingnya.

Manfaat praktis :

1. Dapat menjadi masukan bagi surat kabar yang dijadikan subyek penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Surat kabar adalah bagian dari media massa yang cukup diterima masyarakat sekarang ini. 'Kompas' dan 'Media Indonesia' merupakan dua dari sekian banyak surat kabar yang ada di Indonesia. Sebagai media massa, surat kabar mempunyai peran dan fungsi bagi masyarakat luas. Oleh sebab itu surat kabar mempunyai tugas penting di tengah-tengah masyarakat. Apakah sebagai penyampai informasi ataukah sebagai *agent of change* bagi masyarakat.

Surat kabar memiliki bermacam-macam rubrik. Rubriklah yang menyebabkan isi surat kabar antara surat kabar satu dengan yang lainnya berbeda. Isi surat kabar pada umumnya mengarah pada pemberitaan atau informasi tentang realitas yang sedang terjadi dan berlangsung dalam lingkungan sekelilingnya. Pada dasarnya setiap penerbitan surat kabar (pers) terdiri dari tiga komponen dasar[14], yaitu :

1. Penyajian berita, sebagai produk utama yang disajikan kepada pembacanya.
2. Pandangan/pendapat, biasanya ditempatkan dalam halaman opini.
3. Iklan.

Kesemuanya merupakan produksi pesan yang dilakukan oleh media massa surat kabar dalam setiap penerbitannya. Begitu juga 'Kompas' dan 'Media Indonesia' dalam mengemas isi surat kabarnya.

Opini merupakan tanggapan aktif terhadap rangsangan, tanggapan yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan dan membentuk citra[15]. Opini juga merupakan respon terhadap realitas yang ada. Sejak dahulu setiap individu telah melakukan apa yang disebut sebagai opini. Opini juga bisa berarti pernyataan pendapat seseorang atau sekelompok orang. Pada perkembangannya, opini tidak hanya sebagai tanggapan terhadap realitas, tetapi juga berperan dalam mempengaruhi pihak lain. Pengaruh opini bahkan bisa meluas kepada khalayak yang lebih luas. Opini yang terbentuk dipengaruhi oleh banyak faktor.

Pendapat atau opini dibentuk berdasarkan[16]:

1. Kumpulan data dan fakta
2. Rekonstruksi dari keadaan (sama dengan daya pikir dan daya abstraksi individu)
3. Reaksi atau sikap individu yang ditentukan oleh situasi komunikasi

Opini muncul karena adanya stimulus yang merangsang daya pikir seseorang untuk mereaksi stimulus tersebut. Opini yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lain mempunyai maksud tertentu. Apakah itu hanya sekedar menyampaikan pendapat, maupun bertujuan untuk mempengaruhinya.

Halaman opini surat kabar terdiri dari rubrik-rubrik opini yang terbagi menjadi opini dari penerbit dan opini dari pembaca/masyarakat.

---

[15] Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 10

Halaman opini/*editorial page* dimiliki oleh semua surat kabar. Halaman opini dipisahkan untuk membedakan dengan halaman-halaman lainnya (berita, iklan, dan sebagainya) walaupun berita-berita surat kabar saat ini pun sering berisi dan bias terhadap opini. Opini penerbit bisa ditulis oleh pihak surat kabar atau oleh pihak lain yang sudah ditunjuk dan dipercaya oleh penerbit untuk menuliskan opini serta dijadikan sebagai opini penerbit. Opini penerbit sering disebut juga dengan *desk opinion*. *Desk opinion* adalah pandangan, pendapat, atau opini dari redaksi terhadap sesuatu masalah yang terjadi di tengah masyarakat, dan dijadikan sajian dalam penerbitannya[17]. *Desk opinion* sering disebut dengan Tajuk Rencana atau Editorial.

Bencana Aceh yang terjadi tanggal 26 Desember 2004 yang lalu, tidak luput dari penulisan opini dalam editorial surat kabar di Indonesia. Banyak pendapat dan pandangan dari setiap surat kabar yang isinya bermacam-macam dengan penekanan isu yang berbeda-beda. Setiap surat kabar melihat bencana di Aceh dengan menggunakan 'kacamata' mereka masing-masing sehingga hasil tulisan opini penerbit yang dimunculkan di media mereka akan berbeda satu sama lain. Realitas bencana Aceh yang sama, akan dinilai dalam sudut pandang yang berbeda-beda dan juga menghasilkan editorial yang berbeda satu sama lainnya. Editorial melakukan seleksi isu dan penekanan terhadap isu-isu tertentu untuk kemudian terpilih suatu isu yang digunakan dalam pembahasan editorialnya. Penyeleksian isu editorial pada surat kabar akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal media surat kabar yang bersangkutan.

---

[17] *Op. Cit.*, hal. 77

pari pilihan-pilihan moral yang diberikan media kepada realitas (yang dimunculkan).

1. Kajian Teori

Dibutuhkan teori untuk mendukung kerangka pemikiran (yang sudah diungkap sebelumnya), sehingga pemikiran-pemikiran yang ada bisa semakin kuat karena ada pembuktian teorinya. Kajian teori yang digunakan berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah disusun. Kajian teori dalam penelitian ini menjadi dua bahasan besar yaitu 'media dan konstruksi realitas' yang di dalamnya terdapat kajian tentang *agenda setting*, serta 'framing dan pengaruh terhadap isi media' yang mengkaji tentang pengaruh isi media dari faktor internal media, pengaruh isi media dari faktor eksternal media, analisis framing sebagai pendekatan konstruksionisme, editorial surat kabar, dan analisis framing model Robert N. Entman.

a. Media dan Konstruksi Realitas

Sejak perkembangan awal surat kabar sebagai media massa hingga menjadi ilmu pers yang akhirnya menjadi ilmu komunikasi, surat kabar (sebagai media massa) sudah melakukan konstruksinya secara tidak sadar. Ketika suatu topik atau tema dipilih untuk ditampilkan, media massa tersebut sudah melakukan salah satu kegiatan konstruktivitas. Wartawan dapat mengemas berita dengan perpektif, gaya bahasa, retorika, dan *commonsense* yang

dikehendaki[18]. Dari kata-kata Gamson dan Modigliani tersebut bisa disimpulkan bahwa apa, kapan, dan bagaimana suatu realitas akan ditampilkan dalam suatu media massa, akan tergantung dari bagaimana cara penulis/penyusun mengemasnya. Posisi penulis/penyusun menempati kedudukan yang strategis dalam hal penentuan tampilan awal tulisan walaupun nantinya akan ada *gatekeeper* lain yang harus dilalui. Menurut Entman : *communicator make conscious or unconscious framing judgement in deciding what to say, guided by frame (often called schemata) that organize their belief systems*[19].

Konstruksi dilakukan bahkan dalam level yang paling kecil yaitu level individu. Setiap individu selalu menyertakan pengalaman hidup, wawasan sosial, dan kecenderungan psikologisnya dalam menginterpretasikan pesan. Individu bukan entitas yang pasif dan tidak mandiri. *Frame of references* dan *frame of experience* dalam diri individu akan mengkristal sehingga terbentuk *schemata* yang memberikan kemampuan pada individu untuk memetakan, menerima, mengidentifikasikan, dan memberikan label pada peristiwa atau informasi yang diterima. *Schemata* inilah yang dimaksud dengan *frame* pada level individu. Terdapat gambaran-gambaran dalam pikiran individu yang merupakan akumulasi dari pengalaman dan pengetahuan yang tanpa disadari mempengaruhi kognitifnya. Cara wartawan (dalam hal ini penulis editorial surat kabar) mempersepsi khalayaknya, melihat sumber yang dipakai, karakter dan ideologi

[18] Gamson dan Modigliani, dikutip dari Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno: Analisis Berita Pers Orde Baru*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999, h. 29
[19] Entman, *Loc. Cit.*

personal, serta pandangan mereka terhadap objektivitas sebagai personal, memberi kontribusi pada *frame of reference* dan *frame of experience* mereka. Faktor personal bisa mempengaruhi cara individu mengkonstruksi isi media sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Keputusan untuk menentukan mana isu yang layak dan mana isu yang tidak layak muat, dengan penonjolan yang mana dan bagaimana menampilkannya, akan sangat tergantung dari proses seleksi yang dilakukan individu sebagai awak media. Proses seleksi ini juga mencakup nilai-nilai dan *schemata* individu yang akan mempengaruhi subyektifitas isi media massa. *Littlejohn* (2000)[20] mengatakan bahwa kita dapat melihat komunikasi secara berbeda sebagai sebuah perspektif yang melekat di dalamnya, sedangkan perpektif tersebut merupakan sebuah cara bagaimana melihat sesuatu dan realitas dikonstruksi. Pemilihan isu dan bagaimana isu tersebut ditampilkan akan merefleksikan pemahaman dan persepsi awak media yang melakukannya. Pada tahap tertentu, awak media akan menjadi *gatekeeper* yang sangat menentukan seperti apa realitas akan ditampilkan, sehingga muncullah apa yang disebut dengan realitas media (yang bisa jadi bukan merupakan realitas yang sebenarnya) yaitu realitas yang dibangun oleh media yang menerbitkannya. Selain peran profesional yang (harus) dimiliki awak media, terdapat faktor-faktor individu yang tidak dapat dipungkiri sangat mempengaruhi *output* kerja mereka dalam media.

---

[20] *Ibid.*, h.154

Persepsi personal terhadap situasi yang dihadapinya juga dikemukakan oleh Erving Goffman "*People are actors, structuring their performance to make impressions on audiences*[21]". Setiap orang yang berhadapan dengan situasi tertentu akan melakukan definisi terhadap situasi tersebut. Definisi dilakukan berdasar pada persepsi yang dimiliki personal yang menilai. Pada saat individu membuat definisi, berarti ia melakukan frame terhadap realitas yang dihadapinya. Frame bekerja bekerja pada individu dengan memberi makna pada realitas.

Menggunakan paradigma Peter D. Moss (1999) dalam sambutan pengantar Deddy Mulyana[22] : wacana media massa, termasuk surat kabar, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena, sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Kerangka-kerangka tertentu ini bisa digunakan pada waktu pemberian aksen-aksen pada realitas dilakukan. Apakah dengan mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan realitas tertentu. Lewat *shcemata* individu, wacana media massa yang ditampilkan sebenarnya bersifat parsial. Parsial di sini bahwa media massa mewakili hanya pada *schemata* individu ditambah kemampuan awak media untuk menggunakan bahasa sebagai sistem simbol yang utama. Wacana yang dihasilkan awak media bisa tidak mewakili persepsi masyarakat, pemerintah, atau

---

[21] Stephen Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Second Edition, Califomia: Wadsworth Publishing Company, 1983, h. 178

yang lainnya tetapi sebaliknya, memunculkan persepsi kewartawanan mereka.

Konstruksi makna isi media tidak hanya dipengaruhi faktor personal yang ada di dalamnya, tetapi ada lagi faktor lainnya yaitu organisasi dan rutinitas media. Premis Blumler mengatakan bahwa makna pemahaman yang diperoleh individu muncul dari interaksi sosial (Giffin, 2000: 55)[23]. Individu tidak terlepas dari pola-pola yang ditetapkan dalam pekerjaan mereka, begitupun dengan pekerja media yang berada dalam organisasi media mereka. Kebutuhan dan kepentingan organisasi akan terepresentasikan dalam *output* yang dihasilkan pekerja di dalamnya. Ketika seorang pekerja media memulai pekerjaan mereka (hal ini rutin dilakukan pekerja media), sejak itu pula mereka mulai merepsentasikan kepentingan organisasi. Wartawan yang meliput suatu peristiwa ke tempat tertentu, merepresentasikan kepentingan organisasi mereka dimana keputusan pengambilan peristiwa yang diliput tadi adalah keputusan yang melewati level institusi. Begitupun dengan pemilihan tema yang kemudian membangunnya dalam suatu konstruksi makna yang dilakukan kru redaksi editorial surat kabar yang secara tidak langsung juga merepresentasikan kepentingan organisasi dimana tema yang dipillih haruslah yang mendukung kinerja surat kabar mereka. Opini yang ditulis surat kabar betapapun dituntut untuk obyektif, tetap melalui *gatekeeper*, baik pada personal penulis maupun personal di level yang lain. Laurens Tato, salah satu penulis Editorial 'Media

[23] Basuki Agus Purnomo, Jurnal Ilmu Komunikasi *'Paradigma'* vol. 8, No. 2, Juni 2004, h. 154

pekerja media dipengaruhi dan diusik oleh faktor di luar organisasi yang pada akhirnya akan sangat menentukan seperti apa tampilan media yang bersangkutan.

Faktor yang juga mempengaruhi konstruksi isi media adalah ideologi. Ideologi dominan yang ada di lingkungan media, akan mempengaruhi bagaimana makna suatu realitas akan dibangun. Contoh konkritnya yaitu kebebasan 'berbicara' media pada masa sebelum dan sesudah reformasi 1998. Kebebasan 'berbicara' media akan terlihat perbedaannya pada waktu sebelum dan sesudah reformasi. Eriyanto, seorang penulis banyak buku mengenai media berkomentar : "Sebelum tahun 1999, editorial surat kabar-surat kabar kita sama cara penyampaiannya, tidak berfungsi semestinya, dan bersikap tidak jelas. Setelah 1999, cara penyampaiannya sudah berbeda, sudah menjadi sikap[26]". Ideologi yang ada di negara kita mempengaruhi tulisan media termasuk editorial surat kabar yang idealnya harus orisinil, kritis dan peka terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya.

Media massa menawarkan persepsi-persepsi berupa tulisan dalam media mereka kepada khalayaknya. Seperti kata-kata Van Dijk[27]:

> "Banyak informasi dalam suatu realitas tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi implisit. Kata, klausa, dan ekspresi tekstual lainnya boleh jadi mengisyaratkan konsep pada posisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini memiliki dimensi ideologis yang penting. Analisis atas apa yang tidak dikatakan terkadang lebih jelas daripada studi

[26] Dalam wawancara dengan peneliti di Lembaga Survei Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta, Kamis, 19 Mei 2005, 10:00 WIT
[27] Van Dijk, *Op. Cit.*, h. xii

dan lebih khusus lagi tajuk rencana surat kabar, cenderung pada kepentingan mereka dan kurang mewakili keinginan khalayak. Pendapat ini senada dengan Eriyanto seperti sudah disebutkan di atas bahwa : "Editorial-editorial surat kabar sebelum tahun 1999 sama cara penyampaiannya, bersikap tidak jelas, dan tidak berfungsi seperti seharusnya[28]".

Media massa melakukan konstruksi makna dalam setiap tampilan medianya baik secara sadar atau tidak, dengan maksud tertentu atau tidak. Konstruksi makna dilakukan dari level individu sebagai level terkecil dari proses konstruksi makna media massa, bahkan sampai level tertinggi yang tercampuri oleh kepentingan-kepentingan institusi media massa yang bersangkutan. Bisa dikatakan bahwa media massa tidak terlepas dari konstruksi makna.

Penelitian mengenai isi teks media termasuk di dalamnya konstruksi makna, belum banyak dilakukan. Hal ini dikatakan oleh Croteau (1997) bahwa para peneliti ilmu komunikasi tidak menjadikan persoalan konstruksi makna media sebagai fokus kajian yang sangat serius[29]. Selama ini fokus penelitian ilmu komunikasi lebih menekankan pada proses dan efek komunikasi seperti yang dibuktikan oleh Shoemaker dan Resse (1996) dengan membuat matrik yang menjelaskan ranah penelitian ilmu komunikasi. Contoh yang mendukung pernyataan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Hovland tentang eksperimentasi dalam komunikasi massa dan peristiwa *The Invantion From Mars* pada tahun 1940 yang

[28] Dalam wawancara dengan peneliti di Lembaga Survei Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta,

Dari kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang *content influence* juga akan membahas tentang bagaimana media massa melakukan konstruksi makna. *Content influence* berbicara tentang bagaimana isi media massa mempengaruhi khalayaknya. Isi media massa merupakan hasil konstruksi makna sehingga *content influence* tidak terlepas dari realitas yang dibangun media menjadi realitas media (konstruksi makna oleh media massa).

Media melakukan rekonstruksi realitas terhadap realitas yang ada dimana rekonstruksi realitas ini menghasilkan makna, yaitu makna media. Konstruksi media atas realitas sosial menjadi realitas media seringkali dilakukan pekerja media hanya berdasarkan pada asumsi yang dimilkinya. Isi media yang dibuat dengan konstruksi-konstruksi media, sarat dengan berbagai kepentingan yang bisa menyebabkan bias, tendensius, dan menjadi semakin tidak obyektif.

1) *Agenda Setting*

Stephen D. Reese, Oscar H. Gandy, Jr, dan August E. Grant dalam buku mereka yang berjudul *Framing Public Life* menyebut bahwa ada dua level dalam *agenda setting*. "*The first level of agenda setting is the transmission of obyek salience, and the second level is the transmission of attribute salience*[32]". Level kedua agenda setting yaitu mengirimkan atribut penonjolan, menunjukkan bahwa media menyampaikan pada khalayak bagaimana cara berpikir tentang suatu obyek. "*Explicit attention*

[32] Stephen D. Reese, et. al., *Framing Public Life : Perspectives on Media and Our Uderstanding of*

to the second level, attribute agenda setting, further suggest that media also tell us how to think about some object. It is here the agenda setting and framing share common ground[33]". Pemberian atribut penonjolan terhadap pesan media merupakan bagian dari proses framing media. Ada pertemuan antara *agenda setting* dan framing dimana level kedua *agenda setting* merupakan bagian dari proses *agenda setting.*

Berbicara tentang rekonstruksi realitas media tidak terlepas dari *agenda setting* yang dilakukan media. *Agenda setting* memainkan peran yang sangat penting dalam proses rekonstruksi realitas yang media lakukan. Rekonstruksi realitas yang dilakukan media diwujudkan dalam proses framing media. Pada proses framing media terdapat level kedua *agenda setting* yaitu pemberian atribut penonjolan pesan. Hal ini ditunjukkan dalam skema berikut :

Skema 2. Proses Framing Media

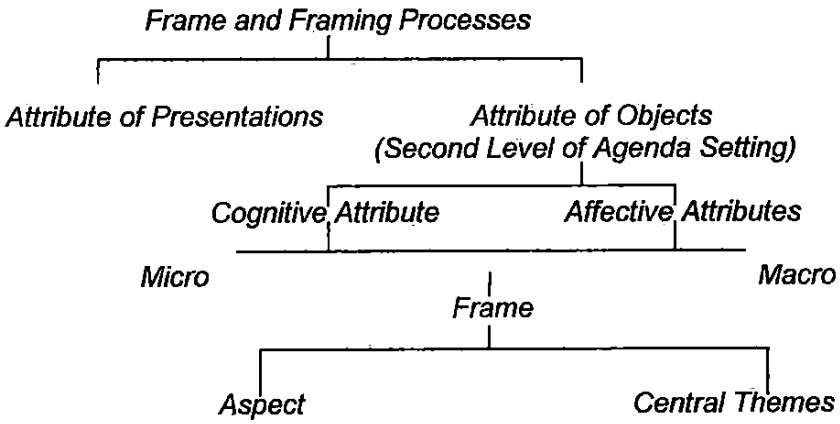

Sumber : Stephen D. Reese, et. al., *Framing Public Life : Perspectives Media and Our Uderstanding of the Social World*, London : Lawrence Erlbaum Associates, 2001, h. 71

[33] Stephen D. Reese, *Loc.Cit.*

Skema di atas menunjukkan bahwa proses framing media melibatkan pemberian atribut penonjolan pada pesan media yang juga merupakan level kedua *agenda setting.* Ada pertemuan antara *agenda setting* dan framing dalam proses framing itu sendiri. Ada keterkaitan antara *agenda setting* dan framing. *Agenda setting* khususnya pada level kedua, digunakan dalam proses framing seperti yang ditunjukkan pada skema di atas. Hal-hal inilah yang menyebabkan peneliti menggunakan teori *agenda setting* dalam penelitian framing ini.

Pemikiran tentang *agenda setting* berawal dari ketidakpuasan peneliti terhadap dominasi teori komunikasi massa yang ada tahun 1950an sampai dengan tahun 1960an yaitu model efek yang terbatas. Para peneliti menemukan bahwa media massa memberi efek yang lebih terhadap kognisi dibanding pada *behaviour* individu. Ketika ketidakpuasan peneliti ini timbul, ilmu bidang psikologi sedang mengalami kontradiktif antara pendekatan *behaviour* dengan pendekatan *cognitive.* Psikologi kognitif menemukan bahwa manusia membangun dalam pikiran mereka apa yang mereka bangun tadi. Pemikiran *agenda setting* tentang pentingnya kajian yang mendalam terhadap orang-orang yang terlibat dalam isu-isu penting dan kemudian mengolahnya, sangat sesuai dengan psikologi kognitif dimana ada proses dalam pikiran/kognisi individu akan sesuatu hal.

Sebelum tahun 1972, dimana McCombs dan Show menemukan hipotesa mereka tentang *agenda setting*, sudah

pada tahun 1968 dan menghasilkan hipotesa *agenda setting*. Penelitian ini dilakukan di Chapel Hill, North Carolina dan membuktikan bahwa pajanan/*exposure* yang diterima *audience* dari media massa, akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap sesuatu. Studi Chapel Hill ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara agenda media dengan agenda publik. Apa yang di tawarkan media diterima publik dan pembuat keputusan sebagai sumber informasi yang terpercaya. Banyaknya realita yang ada menjadi semakin mengerucut dengan adanya isu-isu yang ditawarkan media sehingga pemilihan penting tidaknya suatu isu bagi khalayak akan bergantung pada pemilihan isu oleh media.

Hipotesis *agenda setting* mendominasi teori komunikasi sejak awal tahun 1970-an dan menjadi penting karena hipotesis ini memberitahukan bagaimana cara media mempengaruhi khalayak bahkan sampai pada perubahan *attitude* mereka. Wanta dan Miller melakukan studi tentang respon kepada Presiden Clinton pada tahun 1994[37]. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya Presiden Clinton melakukan pekerjaannya dengan baik. Studi ini memperlihatkan bagaimana suatu informasi yang disampaikan media kepada khalayak memainkan perannya sebagai *agenda setting*. Wanta dan Miller (1995)[38] mengatakan bahwa *agenda setting* lebih

Lipmann[42] yang meraih penghargaan Pulitzer, mengklaim bahwa *action* media adalah mediator diantara dunia luar dengan pikiran-pikiran yang ada di kepala kita. Lipmann menyebutnya dengan '*pictures in our head*' yaitu media membentuk gambaran-gambaran dalam pikiran khalayak. Mc.Combs dan Gilbert (1986) mendefinisikan fungsi *agenda setting* dalam komunikasi massa sebagai "*Ability of the mass media to structure audience cognitions and to effect change among existing cognitions*"[43].

b. Framing dan Pengaruh terhadap Isi Media

Media melakukan framing pada setiap peristiwa yang ditampilkan sehingga peristiwa tersebut menjadi bermakna dan relevan dengan khalayak. Sebuah peristiwa menurut Hall (dkk.)[44] hanya akan berarti jika ditempatkan dalam identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Semua peristiwa yang ada di lingkungan khalayak begitu banyak dan tidak teratur serta belum berarti bagi mereka. Ketika melakukan framing, media melakukan proses seleksi peristiwa (yang dianggap penting) dan memberi makna dengan membuat rekonstruksi realitas. Ini berarti media menempatkan peristiwa ke dalam peta makna atau sering disebut *maps meaning*. *Maps meaning* juga tergantung pada bagaimana *share* yang dilakukan media terhadap nilai budaya dan norma dalam masyarakat. Sistem negara apakah otoriter atau liberal akan berpengaruh pada *share* antara media dengan nilai dan norma budaya di

[42] Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, Amerika: The McGraw-Hill Companies Inc., 2003, h. 391

[43] Robert L. Heath dan Jennings Bryant, *Human Communication Theory and Research: Concept, Context, and Challenges*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2000, h. 357

lingkungannya. Ketika framing dilakukan dalam suatu media, akan sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar media tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana isi media yang dihasilkan. Faktor dari dalam media dipengaruhi oleh pekerja media, kegiatan rutin media, sistem organisasi media, dan ideologi media. Faktor dari luar media dipengaruhi oleh sumber dan kontrol pemerintah.

1) Pengaruh Isi Media dari Faktor Internal Media

Pekerja media menghasilkan *out put* media yang akan terlihat pada isi media yang bersangkutan. Masing-masing pekerja media memiliki kepribadian, profesionalisme, dan menganut nilai-nilai yang berbeda satu sama lain. Hal ini mempengaruhi isi media yang mereka hasilkan dan hasilnya akan berbeda pula satu sama lain. Seperti yang ditunjukkan dalam skema berikut :

Skema 3. Faktor Intern Media yang Mempengaruhi Isi Media

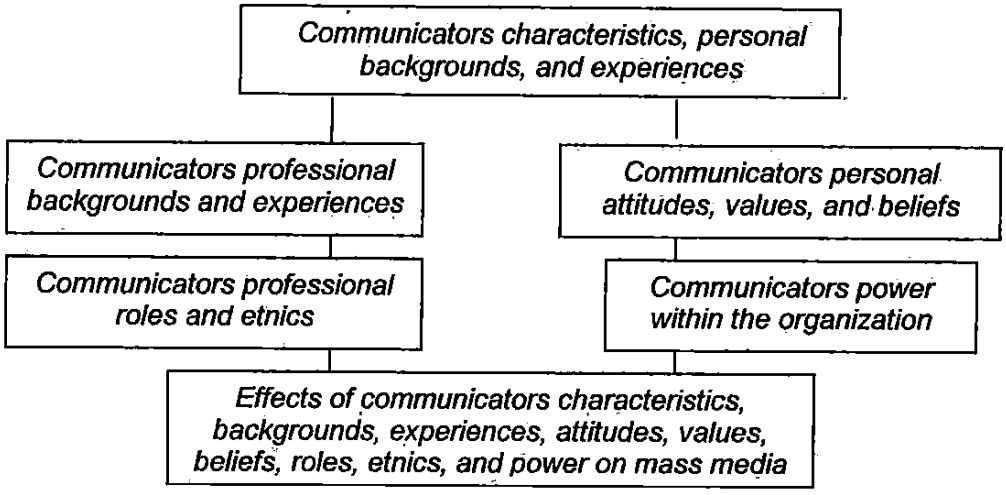

Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating The Message, Second Edition*, USA : Longman Publisher, 1996, h. 65

pembuat tulisan/wartawan, dan khalayak media. Bahan mentah/*raw material* media perlu diolah untuk kemudian disajikan kepada pembaca/khalayak. Bahan mentah media merupakan sumber (berita), pengolahan *raw material* dilakukan oleh produser, dan khalayak sebagai konsumen (media). Keputusan dari pengambilan bahan mentah yang akan dijadikan berita, siapa yang akan mengolahnya menjadi tulisan/berita, dan khalayak yang mana dan seperti apa yang dijadikan sasaran, akan mempengaruhi hasil *out put* yang dihasilkan suatu media.

Skema 4. Hubungan Rutin Media

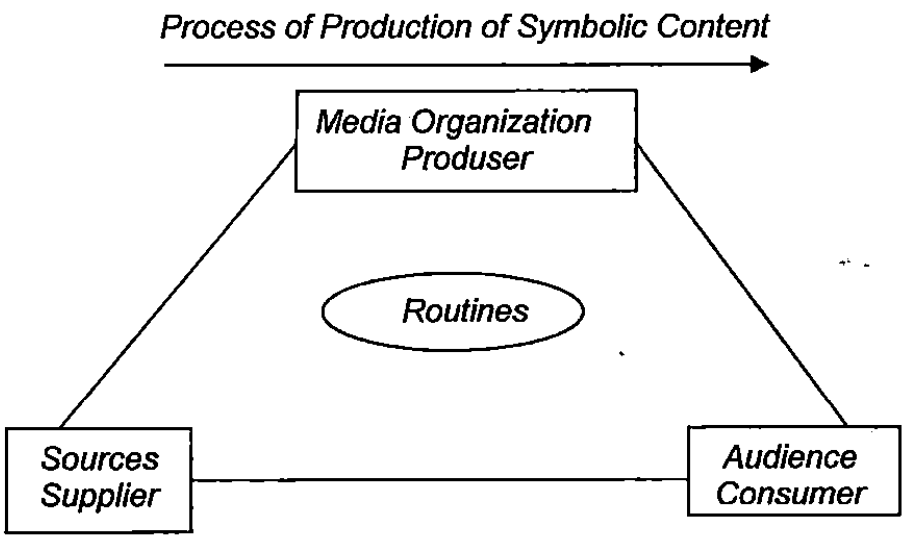

Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating The Message, Second Edition*, USA : Longman Publisher, 1996, h.109

Pada saat pekerja media masuk dalam satu institusi media, maka mereka menjadi bagian dari kebijakan-kebijakan yang ada dalam institusi tersebut. Menjadi bagian dari suatu perusahaan atau institusi, mengharuskan pekerja media untuk patuh, tunduk, dan mengikuti aturan yang ada. Setiap organisasi termasuk institusi

anggotanya. Sistem keorganisasian yang berlaku dalam suatu institusi dipengaruhi oleh kepentingan dari pemilik yang dimanifestasikan dalam bentuk kebijakan organisasi. Kebijakan ini akan memberi 'panduan' kepada pekerja media dalam melakukan pekerjaannya. Kegiatan rutin media yang sudah disebutkan sebelumnya. "*Ultimately media owners or their appointed top executive have the final say in what the organization does. If the employees do'nt like it, they can quit. Others will be found to take their place, and routines can always be changed*[47]". Pemilik perusahaan memiliki otoritas bahkan bisa melakukan sesuatu yang merubah kegiatan rutin media. Bila pekerja media tidak suka atas kebijakan yang dibuat pemilik, maka taruhannya adalah keluar karena kebijakan tersebut sulit untuk diubah. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem organisasi media yang sangat dipengaruhi oleh pemilik perusahaan, memiliki kekuatan yang sangat besar untuk dipatuhi. Pekerja media yang berada dalam suatu institusi tertentu mau tidak mau harus mengikuti aturan yang berlaku dalam organisasinya, pun hal tersebut mengusik profesionalisme wartawan.

Matthew Kieran[48] mengatakan bahwa berita tidak dibentuk di ruang hampa tetapi diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Melihat peristiwa dalam kacamata atau pandangan tertentu dalam arti luas disebut ideologi[49]. "*An ideology is an integrated set of frames of references through which each of us*

---

[47] Shoemaker dan Reese, *Ibid.*, h. 163

[48] Matthew Kieran, Robert L. Heath dan Jennings Bryant, *Human Communication Theory and Research: Concept, Context, and Challenges*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2000, h. 130

[49] [illegible]

langsung menemui sumber berita yang terkait lebih terjaga karena belum banyak pihak yang terlibat selain orang atau institusi yang terkait. Informasi yang diperoleh dari kantor berita dunia, akan tercampuri dengan subyektifitas yang dibangun oleh mereka sehingga informasi tadi berdasarkan perspektif mereka. Pemilihan kantor berita juga akan mempengaruhi seperti apa informasi tersebut dikemas. Setiap kantor berita mewakili suata negara yang tentunya akan membawa cara pandang negara tersebut dalam *package* informasi/pesan mereka.

Faktor luar media yang kedua adalah kontrol pemerintah. Pemerintahan yang memimpin negara mempunyai otoritas dan kemampuan untuk mengatur segala yang ada di wilayah kekuasaannya. Media massa berada dalam suatu negara dan harus mengikuti peraturan pemerintah yang ada. Pemerintahan Indonesia dalam bidang pers sangat terlihat perbedaannya sebelum dan sesudah reformasi 1998. Sebelum reformasi, pers Indonesia tidak bebas menyuarakan aspirasinya. Eufinisme menjadi keharusan dalam seatiap wacana walaupun makna denotasi menjadi kabur bahkan hilang. Sesudah reformasi, pers Indonesia bebas menyalurkan semua aspirasinya dan ini membawa pengaruh pada perkembangan pembelajaran pers di negara kita.

3) Analisis Framing, Pendekatan Konstruksionisme

Media melakukan framing dalam setiap *out put* yang dihasilkan. Framing yang dilakukan media sangat bergantung pada

nilai-nilai yang ada dalam institusi media itu sendiri. Nilai-nilai yang dianut sering disebut dengan ideologi. Ideologi media mempengaruhi *out put* bahkan cara kerja suatu media dan memberi kontribusi pengaruh yang sangat banyak dan kuat. Media massa khususnya surat kabar, menghasilkan berita dan opini. Opini surat kabar merupakan cerminan surat kabar yang bersangkutan. Cerminan ini menyangkut cara pandang, cara media memposisikan diri dalam suatu isu, gaya bahasa yang digunakan, yang semuanya meliputi sikap media terhadap masalah yang terjadi, sehingga bisa dikatakan bila ingin melihat media, maka lihatlah editorialnya: "Editorial adalah surat kabar itu sendiri[51]". Uraian tadi menunjukkan bahwa untuk mengetahui bagaimana suatu surat kabar, kita bisa mencermati hanya pada editorial-editorial yang dihasilkan mereka dan akan terlihat siapa dan bagaimana surat kabar tersebut. Analisis framing editorial bisa dicapai dengan melihat pada editorial media saja; dimana editorial merupakan cerminan ideologi media yang bersangkutan, sehingga analisis framing media bisa dilakukan dengan mencermati konstruksionisme pada editorialnya.

Analisis framing merupakan perkembangan yang lahir dari elaborasi yang terus menerus terhadap pendekatan analisis wacana, yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena mutakhir media. Analisis framing merupakan suatu tradisi dalam ranah studi komunikasi yang menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam

[51] Moment Sembiring (Sekretaris Redaksi 'Media Indonesia'), Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan peneliti, Rabu, 27 April 2005, pukul 14.00 WIB, di Gedung Media Indonesia lt.2., Kebon Jeruk, Jakarta

menganalisis pesan-pesan tertulis maupun lisan. Seperti sudah disebutkan di awal, konsep framing atau *frame* bukan berasal dari ilmu komunikasi tetapi, dari ilmu psikologi. Ide tentang framing pertama kali dilontarkan oleh Baterson di tahun 1955[52] yang pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik kebijakan dan wacana. Konsep ini dikembangkan oleh Goffman (1974)[53] yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Peneliti yang paling konsisten mengimplementasikan framing adalah W. A. Gamson yang terkenal dengan pendekatan konstruksionisnya untuk menganalisis wacana. Pendekatan konstruksionis melihat proses framing sebagai konstruksi sosial untuk melihat realitas. Proses ini tidak hanya terjadi pada level wacana, namun juga dalam kognisi individu dengan adanya konsep *frame* level individual atau skemata interpretasi. *Frame* pada level wacana dan pada level individu merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam proses konstruksi sosial untuk memahami realitas. *Framing* menyangkut dua dimensi yaitu dimensi psikologis dan dimensi sosiologis. Dimensi psikologis yaitu cara seseorang melihat realitas dengan menggunakan kacamata/cara pandang mereka sendiri. Dimensi sosiologis akan berkaitan dengan institusi media dan keredaksian yang ada dimana semua elemen ini ikut andil dalam proses pembuatan/pembentukan wacana yang dihasilkan media.

---

[52] *Ibid.*, h. 23
[53] *Ibid.*, h. 24

Esensi framing terletak pada seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas yang bisa diimplementasikan dengan bermacam-macam cara seperti penempatan (kontestualisasi), pengulangan, asosiasi terhadap simbol-simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain. Tujuan framing adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih *noticeable*, *meaningful* dan *memorable* bagi khalayak[54]. Proses framing juga berfungsi sebagai strategi interpretatif untuk mengkonstruksi dan mengolah wacana media[55]. Berdasar esensi framing, pekerja media dapat melakukan simplikasi, pemfokusan terhadap fakta, peristiwa, atau konstruksi tertentu, serta membentuk struktur naratif yang memungkinkan suatu interpretasi lebih *noticeable* dan *meaningful* daripada yang lain. Inilah konteks yang membuat *framing* disebut dengan *story line*[56]. Realitas yang dikonstruksi dengan *story line* yang berbeda, maka akan berbeda pula konstruksi makna yang dilahirkan.

Isi teks media dihasilkan dari proses yang panjang dari pengambilan data, penulisan, editing, sampai akhirnya termuat dalam suatu media massa. Panjangnya proses ini berdampak pula pada panjangnya daftar individu yang terlibat di dalamnya. Masing-masing individu mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dan masih dibatasi pula oleh otoritas dan lingkup *decision making* untuk memperlakukan isi media dalam proses dan produksinya. Bagaimana tampilan suatu realitas dalam media massa akan bergantung pada

[54] Entman, *Ibid.*, h. 27
[55] Gamson, *Loc.Cit*
[56] Arie Soesilo dan Philo C. Wasburn, *Loc.Cit.*

keputusan menyangkut framing yang ingin dilakukan. Framing yang dilakukan media menunjukkan cara pandang mereka terhadap realitas tertentu. Framing merupakan operasionalisasi wacana media, bagaimana media membangun wacana dan melakukannya dengan framing, sehingga framing ada dalam setiap proses wacana media massa.

Zhongdang Pan mengatakan bahwa institusi media, pekerja media, produk media (wacana), dan khalayak saling terlibat pada peran mereka masing-masing, dan hubungan antara mereka terbentuk melalui operasionalisasi wacana yang mereka konstruksi dan transmisikan[57]. Pihak-pihak ini melakukan hubungan antar elemen dan membentuk hubungan pula secara keseluruhan. Hubungan institusional dan intra institusional antara khalayak (sebagai *audience*) berupa aksi kolektif dengan institusi media memberi kontribusi terhadap aturan, kesepakatan, dan ritual antara jurnalis – wacana media yang akan memberi pengaruh pada wacana yang dihasilkan. Institusi media memiliki jurnalis yang menghasilkan wacana dan menyampaikannya pada khalayak. Wacana media melibatkan/mempertimbangkan antisipasi, respon, dan khalayak dalam penulisannya. Jurnalis mengkonstruksi wacana dan wacana itu sendiri secara aktif melakukan *action* rekonstruksi serta menawarkan interpretasi dan rekonstruksi makna realitas kepada khalayak. Untuk lebih jelasnya mengenai peran *framing* dalam proses

pembentukan dan pendistribusian wacana media, bisa dilihat dari skema di bawah ini :

Skema 6. Konsepsi Framing dalam Proses Wacana Media Massa Menurut Arie Soesilo dan Philo C. Wasburn

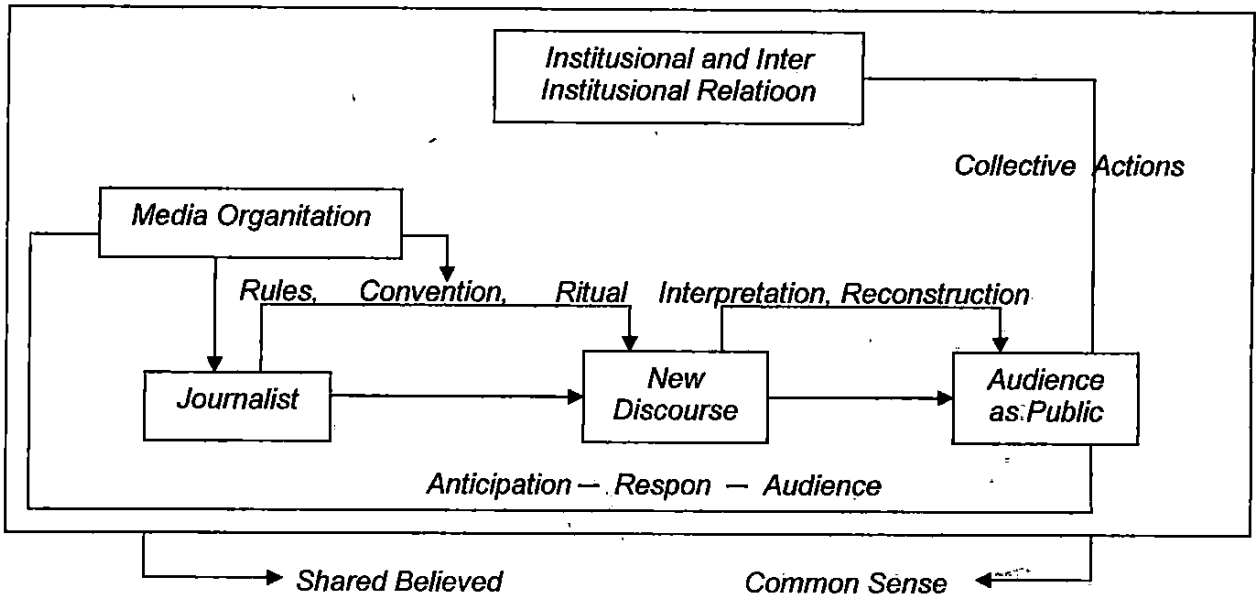

Sumber : Zhongdang Pan dalam Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno: Analisis Berita Orde Baru*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999, h. 32

Pekerja media massa seringkali tidak dapat menghindari untuk tidak membangun konstruksi wacana media dengan cara-cara yang memungkinkan munculnya distorsi realitas. Distorsi realitas berkaitan dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi keleluasaan pekerja media dalam mengkonstruksi realitas. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor institusional keredaksian, sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya tempat pekerja media berada, kepentingan kelompok yang berada di belakang mereka, ideologi kelompok dominan, serta campur tangan pemerintah dan pemilik modal. Hal ini menyebabkan proses membuat produk media menjadi tidak *'fair'* karena campur tangan banyak pihak.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan betapa framing dan konstruktivitas dilakukan pada banyak sekali segi dalam proses pembuatan *out put* media. Konsekuensi dari framing yaitu dapat menghasilkan gambaran tentang suatu realitas yang bertolak belakang dengan kondisi sebenarnya. Semua makna dan interpretasi realitas dalam media massa, akan sangat bergantung pada framing dan konstruksi makna yang dilakukan.

Ketika akan melakukan analisis framing media massa, maka kita akan berkaitan langsung dengan konstruksi yang dilakukan media. Konstruksi media merupakan hal yang melekat pada proses framing yang media lakukan. Framing merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana pekerja media mengkonstruksi realitas. Framing merupakan proses produksi dan pertukaran makna dan analisis framing merupakan proses yang menggunakan pendekatan konstruktivitis, bukan positivistik atau kritis.

4) Editorial Surat Kabar

Pada awalnya, penerbitan berita dan opini terpisah dalam bentuk media yang lain. Berita dimuat di dalam *newsletter*, sedangkan opini dimuat dalam pamflet atau sebaliknya. Orang yang pertama menyatukan opini dan berita ke dalam satu media yang sama adalah Daniel Defoe[58] dalam *The Review* yang dipublikasikan tahun 1704. Pada abad ke 18 ini jarang ada bahkan mungkin tidak ada surat kabar-surat kabar Amerika yang memiliki halaman editorial.

[58] F. Fraser Bond, *An Introduction to Jumalism: A Survey of The Fourth Estate in All Its Form*, second edition, USA : The Macmillan Company, 1969, h. 211

Perkembangan menunjukkan kebingungan yang ditimbulkan dari penyatuan berita dan opini ke dalam satu media yang sama. Khalayak bingung dan rancu membedakan berita dan opini, dimana berita dan opini dicampur dan tidak dipisah dalam halaman khusus berita atau opini. Hal yang dilakukan untuk membedakan mana yang opini dan mana berita, adalah membuat satu halaman khusus yang hanya memuat opini dan halaman-halaman lainnya diisi dengan berita di dalam satu media yang sama. Pemisahan seperti ini memudahkan pembaca untuk membedakan berita dan opini, walaupun pada perkembangan selanjutnya banyak berita yang bernuansakan opini. Tahun 1760-an mulai muncul editorial-editorial modern di *New York Journal* dan di tahun 1800-an tepatnya tahun 1863, *New York Tribune* milik Horace Greely menerbitkan halaman khusus editorial.

Pada abad permulaan percetakan pers, informasi/berita dan opini sudah saling berhubungan. Kebanyakan dari pamflet yang dicetak pada masa abad permulaan ini tujuan utamanya yaitu menyebarkan opini daripada berita. Keadaan ini terus berlanjut sampai abad ke 19 dimana opini dan informasi/berita tercampur aduk dengan bebas di hampir semua bentuk komunikasi. Seiring meningkatnya jumlah surat kabar yang beredar, meningkat pula faktor edukasi dari khalayak yang menginginkan perhatian yang lebih pada informasi-informasi yang disajikan media. Melihat hal ini, dibuatlah suatu konsep berita yang harus bebas sama sekali dari opini.

Hampir seluruh pers khususnya surat kabar, menyediakan kolom atau rubrik untuk opini yang bisa diisi/berasal dari redaksi dan

atau dari pembaca. Opini yang berasal dari pembaca dan dimuat dalam surat kabar disebut dengan opini publik/opini masyarakat, sedang opini dari penerbit disebut dengan *desk opinion. Desk opinion*[59] adalah pandangan, pendapat, atau opini dari redaksi terhadap sesuatu masalah yang terjadi di tengah masyarakat, dan dijadikan sajian dalam penerbitannya. Opini penerbit juga biasa disebut 'Suara Redaksi'. Penerbitan surat kabar biasanya menyediakan halaman khusus yang hanya diisi dengan opini bukan berita. Halaman yang khusus memuat opini disebut dengan halaman opini/*opinion page/editorial page*. Menurut Daniel Defoe "*The editorial page, consists usually of the paper's own opinions, expressed verbally in its editorials and graphically in its cartoon, and also the opinions of others*"[60]. Ini menunjukkan bahwa editorial secara konsisten selalu memuat opini-opini dari surat kabar yang bersangkutan yang di beberapa surat kabar dilengkapi dengan karikatur atau grafik sebagai pelengkap.

Editorial juga disebut dengan tajuk rencana, catatan redaksi atau induk karangan dan untuk seterusnya dalam penelitian ini disebut dengan deitorial. Surat kabar-surat kabar dahulu memakai istilah induk karangan, di Belanda disebut "*Hoefd Artikel*", dan di Inggris disebut "*Leader News*". Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan tajuk rencana sebagai induk karangan pada surat

kabar, majalah, dan lain-lain[61]. Tajuk rencana merupakan s pandangan atau pendapat penerbit terhadap masalah-masalah sedang hangat dibicarakan masyarakat[62]. Ashadi Siregar dalam pengantarnya mengatakan bahwa tajuk rencana merupakan a yang mencerminkan sikap dan opini institusional media pers c mengahadapi fakta publik[63]. Menurut F. Fraser Bond "*We can c an editorial then as short essay steeped in the sense of timeline* Teun Van Dijk mendefinisikan editorial "*Editorial and op-ed artic the press are generally expected to express opinion*[65]". Tajuk re pada dasarnya, adalah roh bagi sebuah harian atau "atomisme seluruh *content* surat kabar menurut perpektif redaksi untuk s hari, sebuah tanggal[66]. Menurut Dja'far H. Assegaf[67] :

> "Tajuk rencana merupakan pernyataan mengenai dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau da penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pe atau memberikan interpretasi terhadap suatu berit menonjol sebegitu rupa sehingga kebanyakan pe surat kabar akan menyimak pentingnya arti berit ditajukkan tadi" (Dja'far H. Assegaf :1991).

Editorial adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan pendapat umum; editorial juga adalah penyajian fakta dan opi menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pe

---

[61] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan edisi kedua, Jakarta : Balai Pustaka 992

[62] *Op. Cit.*,., h. 88

[63] Anwari MK., ed., *Politik Editorial Media Indonesia: Analisis Tajuk Rencana 1998 – 200* Tim Redaksi LP3ES, 2003, h. xxxi

[64] F. Fraser Bond, *An Introduction to Jumalism: A Survey of The Fourth Estate in All* second edition, 1969, USA : The Macmilllan Company, h. 213

[65] Allan Bell dan Peter Garret., ed., *Approach to Media Discourse*, Massachusetts : Publisher, 1997, h. 21

[66] Anwari MK., ed., *Politik Editorial Media Indonesia: Analisis Tajuk Rencana 1998 – 200*

umum[68]. Pandangan dan pikiran redaksi surat kabar terhadap berbagai peristiwa yang ada disekelilingnya, kemudian dikonstruksi dan menghasilkan titik pandang yang akan disajikan kepada pembaca, merupakan hal yang membidani lahirnya sebuah editorial suatu surat kabar. Editorial bisa mempengaruhi masyarakat, dimana opini mereka merupakan hal seimbang dari apa yang sudah ditawarkan media. Editorial bahkan memiliki pengaruh yang tidak akan hilang seperti yang diungkap seorang editor *New York Evening Post*, Edwin Godkin:

> "Ketika dunia semakin cerdas, tidak ada orang yang lebih pandai daripada yang lain, dan tidak ada orang yang tergoyah oleh hasrat dan kepentingannya, tidak mungkin kebutuhan untuk mengungkap opini dan argumen serta pernyataan editorial akan kehilangan kekuatannya" (Edwin Gotkin :1891)[69].

Editorial merupakan tulisan di surat kabar yang berada di bawah naungan suatu lembaga. Teun Van Dijk (1995) "*On the other hand, the ideologies and opinion of newspaper are usually not personal, but sosial, institusional or political*[70]". Hal ini membuktikan bahwa editorial ditulis untuk mewakili suatu lembaga dan bukan individu atau dengan kata lain, editorial bersifat institusional dan bukan personal. Selain mewakili institusional, penulis editorial juga memikul tanggungjawab terhadap khalayaknya.

> "*The men and women who write editorials bear a have responsibility to the public. They have the obligation to be well informed, to make themselves specialist on the particular subject on which they write, and to be fair in the*

---

[68] William L. Rivers, et al., *Editorial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994, h. 8
[69] *Ibid.*, h. 57

opinions which they form and express[71]" (F. Fraser Bond : 1969)

Siapapun yang menulis editorial, memiliki tanggungjawab terhadap apa yang sudah ia tulis, menyangkut penyampaian informasi yang benar serta opini yang seimbang. Bagaimanapun editorial merupakan opini terhadap sesuatu yang tentunya perspektif, penilaian-penilaian, serta atribut yang dikenakan penulis opini terhadap opini yang ditulisnya akan sangat relatif. Tidak ada opini yang benar atau salah yang ada hanyalah seperti itulah cara pandang suatu media terhadap realitas tertentu. Setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda tentang suatu realitas. Itulah mengapa penilaian terhadap realitas adalah hal yang sangat subyektif.

Editorial yang baik harus mempunyai wawasan yang luas, bisa memberikan pilihan pemikiran untuk membahas suatu masalah, membantu pembaca untuk menentukan pendapat mereka sendiri tentang berbagai isu. Editorial tidak berfungsi untuk membujuk atau meyakinkan pembaca, tetapi membantu mereka. Editorial bisa mengkritik, mempertanyakan, mendukung atau bahkan mencela keputusan yang dibuat penguasa atau pemikiran yang berkembang di masyarakat.

Secara umum, penulisan editorial terdiri dari judul dan isi dari editorial itu sendiri. "*The editorial stucture is simple. It consisit of its caption or tittle; of the 'news peg' — the information on which the editorial is based; of the opinions stimulated by this news peg; and*

[71] F. Fraser Bond, *An Introduction to Jumalism: A Survey of The Fourth Estate in All Its Form,*

sometimes an editorial explains the reason for these opinion[72]". Beberapa variasi gaya penulisan editorial berbeda-beda antara satu surat kabar dengan surat kabar yang lain. Ada yang memulainya dengan *news page*, namun ada juga yang justru memulainya dari konklusi, hipotesis, dan gagasan-gagasan besar. Format penulisan editorial ada yang berbentuk piramida normal, piramida terbalik, atau kombinasi keduanya yang disebut dengan belah ketupat. Bentuk mengerucut atau runcing dalam format penulisan editorial menunjukkan konklusi, hipotesis, atau gagasan besar. Bentuk yang melebar berisi fakta, data, informasi, dan analisis kritis.

Gaya bertutur editorial media menentukan seperti apa model editorial yang mereka tulis. Rizal Mallarangeng menyebut tiga model tajuk rencana/editorial pada surat kabar yaitu Model Jalan Tengah, Model Angin Surga, dan Model Anjing Penjaga[73]. Model Jalan Tengah adalah model editorial yang tidak secara terbuka mengkritik pihak yang bersangkutan tetapi menggunakan kata-kata yang santun sehingga terkesan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan. Ada kesan editorial model ini menghindari konfrontasi dengan pihak yang dikritik. Model Angin Surga hampir sama dengan Model Jalan Tengah, hanya saja model ini tidak mengkritik tetapi lebih kepada penyampaian himbauan dan harapan. Model terakhir editorial, Model Anjing Penjaga, mengungkapkan kritikan dengan pedas, tajam, dan memanfaatkan kebebasan pers sepenuhnya. Beberapa editorial sudah mengajukan kritik dengan lugas, berani, dan tajam terhadap

[72] *Ibid.*, h. 214
[73] *Humanisme dan Kebebasan Pers*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001, h. 65

5) Analisis Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah satu ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media[88]. Menurut Entman, framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dilakaukan oleh media. Isu/realitas diseleksi dan ditonjolkan sebagai cara untuk memframing wacana media. Seleksi dan penonjolan isu membuat suatu informasi menjadi lebih terlihat, lebih mudah menarik perhatian, dan lebih mudah diingat khalayak. Kondisi demikian menyebabkan suatu isu yang disampaikan lebih mudah diterima khalayak yang juga bisa mempengaruhi mereka.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu[89]. Pekerja media menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, kemudian menonjolkan aspek-aspek pada isu yang dipilih tadi menggunakan berbagai strategi penyusunan wacana. Aspek-aspek ditonjolkan untuk menarik minat sehingga wacana yang dihasilkan bermakna dan diingat oleh khalayak media. Framing dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara pandang dan perspektif media yang akan terlihat dari seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Tidak semua aspek dari realitas/peristiwa ditampilkan tetapi ada hanya satu atau beberapa aspek tertentu saja. Suatu bagian dalam peristiwa akan ditonjolkan dan bagian lain yang diabaikan atau

hilang dalam wacana media. Penonjolan isu menyangkut penulisan peristiwa ke dalam wacana, bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan.

Konsepsi framing menurut Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan[90]. Framing dilakukan dengan melakukan empat hal tadi terhadap realitas yang akan dimunculkan dalam wacana media. Pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi atas realitas dalam wacana media ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Elemen - Elemen Framing Menurut Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabakan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasikan suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004, hal. 188

[90] Entman, *Ibid.*, h. 188

menentukan hasil rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh media. Ketika masalah didefinisikan tertentu, maka seperti itulah definisi realitas yang muncul di hadapan khalayak. Khalayak akan berpikir bahwa inilah realitas yang terjadi. Penyebab masalah dan pilihan moral yang diberikan, akan memberi gambaran pada khalayak tentang siapa dan bagaimana penyebab masalah yangada/terjadi. Begitupun dengan penyelesaian masalah yang ditawarkan. Ketika penyelesaian masalah diberikan kepada pihak tertentu, maka pihak itulah yang akan menjadi pihak yang salah atau keliru. Penyelesaian masalah distribusi bantuan yang salah alamat ke tenda fiktif di Aceh diberikan kepada petugas, maka petugaslah yang bersalah. Seluruh konstruksi realitas yang dilakukan media akan sangat menentukan gambaran realitas yang mereka sajikan di hadapan khalayak.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penanganan bencana tsunami di Aceh yang dilakukan pemerintah menjadi sorotan media baik media cetak maupun elektronik. Pemberitaan, opini, laporan langsung, dialog, dan pembahasan, disajikan media sebagai bentuk laporan tentang bencana tsunami di Aceh. Penyajian berita maupun opini yang disampaikan media sudah melalui beberapa *gatekeeper*. Setiap berita dan opini yang ditampilkan media mengalami konstruktivitas dan isi media merupakan hasil dari konstruktivitas yang juga sudah melalui *gatekeeper*.

melibatkan proses pemilihan hal yang menjadi titik tekan perhatian (isu), masukan, dan kritik media terhadap penanganan bencana tsunami di Aceh yang dilakukan pemerintah. Analisis yang bisa dilakukan untuk mengungkap konstruksionisme yang dilakukan media (dalam hal ini yang dilakukan editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia'), adalah analisis framing. Analisis framing yaitu analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Analisis framing diklasifikasikan menjadi dua level yaitu level tematik dan level periodik[96]. Level periodik dilakukan terhadap periode tertentu dari satu peristiwa. Penelitian level periodik ini pernah dilakukan oleh Elizabeth C. Hanson[97] yang melakukan penelitian terhadap liputan *The Time of India* tentang perkembangan politik dunia yang dikaitkan dengan perubahan konstelasi politik internasional pasca kejatuhan Uni Soviet awal dekade 1990an. Sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap isi teks surat kabar khususnya editorial yang memuat tentang bencana tsunami dan gempa di Aceh pasca terjadinya bencana yaitu pada penanganan bencananya.

Bisa disimpulkan bahwa penelitian ini melakukan analisis isi teks media menggunakan paradigma konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif dan analisis data framing.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' yang memuat tentang bencana tsunami di Aceh. Subyek yang digunakan dibatasi sampai dengan tanggal 27 Maret 2005 (dimulai dari tanggal 27 Desember 2005) yang berjarak sehari sesudah bencana dan sehari sesudah masa tanggap darurat berakhir di Aceh. Masa tanggap darurat bencana Aceh yaitu tanggal 26 Maret 2005. Tanggal 27 Maret 2005 dijadikan batas waktu subyek penelitian untuk melihat editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' tentang tanggap darurat bencana Aceh yang berakhir sehari sebelumnya. Walaupun perbaikan-perbaikan masih dilakukan di Aceh sampai dengan saat ini, namun penelitian ini membatasinya hanya pada penanganan dan khususnya penanganan kedaruratan dimana tanggal 26 Maret 2005 merupakan batas *emergency*. Selain sehari sesudah batas berakhirnya tanggap darurat, kurun waktu tiga bulan setelah bencana adalah masa dimana editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' banyak memuat tentang bencana di Aceh.

3. Waktu Penelitian

Penelitian diawali dengan penelaahan literatur-literatur yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *outline* sebagai pengajuan penelitian. Penelitian dilakukan di tahun 2005. Setelah *outline* diterima,

penyusunan bab-bab selanjutnya. Adapun tabel waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan \ Bulan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	I
Penyusunan Bab I			√																	
Pengambilan Data						√														
Penyusunan Bab II												√								
Penyusunan Bab III												√								
Penyusunan Bab IV													√							
Penelitian Selesai																			√	

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Neuman :

> *"a fields researches samples by taking a smaller selective set of observations from all possible observations. It is called theoretical sampling because it is guided by the researches's developing theory. Fields researches sample times, situations, types by events, locationas, types of people, or context of interest[98]"* (Neuman 1991: 370).

Hal di atas bisa disimpulkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian ini mengerucutkan lahan penelitian, kemudian menyeleksinya ke dalam fokus penelitian. Lahan dalam penelitian ini adalah bencana gempa tsunami di Aceh, sedangkan pengerucutan yang dilakukan ditujukan pada penanganan bencananya. Sampling memfokuskan pada editorial yang memuat tentang penanganan bencana gempa tsunami di Aceh yang juga

merupakan fokus dari penelitian ini. Pengumpulan data dimulai dari tanggal 27 Desember 2005 – 27 Maret 2005 terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Teknik sampling ini disebut dengan *theoretical sampling* yaitu pengambilan data yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori *agenda setting* dimana *agenda setting* berkaitan dengan media dan dalam hal ini adalah media massa cetak koran. Di samping itu analisis data framing digunakan dalam penelitian ini dimana salah satu yang bisa dikaji dengan analisis framing yaitu pada semua bentuk teks asal terdokumentasi[99]. Hal inilah yang membuat data yang diambil dalam penelitian ini berupa teks media khususnya media massa cetak yaitu koran. Penelitian dilakukan pada konteks dari keseluruhan. Realitas bencana tsunami di Aceh merupakan keseluruhan, dan konteks dalam penelitian ini yaitu editorial surat kabar tentang bencana tsunami di Aceh. Keseluruhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realitas bencana di Aceh, sedangkan konteks yang digunakan yaitu editorial media surat kabar yang memuat tentang bencana Aceh dan didasarkan pada periodesasi penanganan bencana tsunami di Aceh. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' tentang penanganan bencana tsunami di Aceh.

Adapun Pemilihan Editorial/Tajuk Rencana 'Kompas' berdasarkan pertimbangan bahwa 'Kompas' merupakan media surat kabar harian yang memiliki oplah besar di Indonesia. Akibat oplah yang

Indonesia' terhadap penanganan bencana tsunami di Aceh. Salah satu cara memecahkan masalah dalam perumusan masalah yaitu dengan menggunakan tujuan penelitian yang sudah dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frame yang muncul dalam editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' : apa saja yang menjadi perhatian, serta bagaimana masukan, saran, dan kritik terhadap penanganan bencana tsunami di Aceh. Unsur-unsur ini merupakan hal yang digunakan untuk melihat konstruktivitas yang dilakukan editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Mengetahui frame yang muncul dari media bisa ditemukan dengan menggunakan teknik analisis data framing.

Analisis framing merupakan teknik analisis data yang mengungkap bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Ada seleksi dan penekanan isu yang dilakukan media terhadap realitas yang akan ditampilkan di medianya. Seleksi isu akan mengakibatkan ada isu yang ditampilkan, dan ada pula isu yang ditiadakan. Penekanan isu juga mengakibatkan suatu isu akan lebih ditonjolkan dan dibahas sedangkan isu yang lain menjadi terlupakan. Media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak[100]. Media menyajikan realitas tertentu beserta konstruktivitasnya kepada khalayak. Realitas yang media tampilkan merupakan hasil konstruksi. Memahami apa yang media sampaikan melalui paradigma konstruksionisme akan mengungkap cara media membingkai realitas.

William A. Gamson menghubungkan wacana media dengan pendapat umum. Wacana media digunakan untuk melihat dan memahami pendapat umum yang berkembang terhadap suatu isu atau realitas tertentu. Sajian media tentang suatu isu akan menentukan bagaimana khalayak memahami isu tersebut. Menurut Gamson, wacana media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi atas suatu peristiwa. Gamson dan Modigliani menyebut frame sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana[101]. Kemasan atau *package* adalah skema atau struktur pemahaman yang digunakan untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan. *Package* bisa dilihat dari gagasan sentral/ide/pemikiran yang dikemukakan serta perangkat-perangkat wacana yang mendukung. Perangkat tersebut yaitu kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Salah satu perangkat penalaran Gamson adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Penelitian tidak bertujuan untuk mengetahui efek dari bingkai yang dilakukan media.

Framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Konsicki adalah suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Pan dan Konsicki membagi framing menjadi dua konsep, yaitu konsep psikologi dan konsep sosiologi. Konsep psikologi adalah konsep yang menekankan bagaimana seseorang memproses informasi

[101] William A. Gamson dan Andre Modigliani dalam Eriyanto, *Op. Cit.*, hal. 224

dalam dirinya atau bagaimana internal individu menafsirkan realitas. Konsep psikologis ini dipengaruhi oleh hal-hal yang melekat serta yang berada di lingkungan individu. Nilai sosial yang melekat dalam diri individu/wartawan akan menentukan bagaimana realitas akan dipahami oleh individu tadi. Konsep sosiologis menurut Pan dan Konsicki adalah hal yang mempengaruhi wartawan dalam menafsirkan realitas, yaitu nilai–nilai sosial yang ada di lingkungan sosial individu. Wartawan mengkonstruksi lingkungan sosialnya dengan mempertimbangkan khalayak dalam penulisan yang dilakukannya. Wartawan berasumsi bahwa ia menulis tidak hanya untuk dirnya tapi juga untuk dinikmati dan dipahami pembaca. Masyarakat mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan wartawan/individu tadi. Disamping itu konstruksi juga melibatkan proses produksi yang melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional wartawan. Pan dan Konsicki memadukan dua konsep ini ke dalam framing, dimana wartawan dalam penafsiran realitasnya tidak sebagai agen tunggal tapi juga dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pan dan Konsicki melihat framing dengan menggunakan pendekatan yaitu stuktur sintaksis/cara wartawan menyusun berita, dengan perangkat framing skema berita dan unit pengamatan *headline, lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup. Struktur skrip/cara wartawan mengisahkan fakta menggunakan perangkat framing kelengkapan berita dan unit analisis 5W + 1H. Tematik/cara wartawan mengisahkan fakta dengan perangkat framing yang terdiri dari detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Unit yang diamati yaitu

paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat. Retoris/cara wartawan menekankan fakta dengan perangkat framing leksikon, grafis, metafora dan unit analisisnya kata, idiom, gambar/foto, dan grafik.

Pan dan Konsicki lebih melihat framing sebagai cara bercerita/bertutur wartawan sebagai pertanda framing. Framing dilihat dari kata, penekanan pesan dan unsur grafis yang digunakan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melihat unsur-unsur tadi sebagai framing yang dilakukan media. Penelitian bertujuan untuk melihat ada alasan apa dan kenapa dibalik isu/hal-hal- yang ditampilkan media. Hal-hal tersebut seperti kenapa hal-hal tertentu ditampilkan, dinilai sebagai apa hal yang sudah dipilih tadi, serta akhir seperti apa yag diinginkan media.

Analisis framing model Robert N. Entman melihat framing sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lain. Analisis framing model Entman juga menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Entman menawarkan perangkat-perangkat framing. Yang pertama, ia melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan/penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Yang kedua, elemen-elemen framing yang terdiri dari empat elemen. Yaitu *define problems/problem identification, diagnose causes/causal interpretation, make moral judgement/moral evaluation,* dan *treatment recommendation.*

Elemen framing Entman yang pertama adalah *define problems*

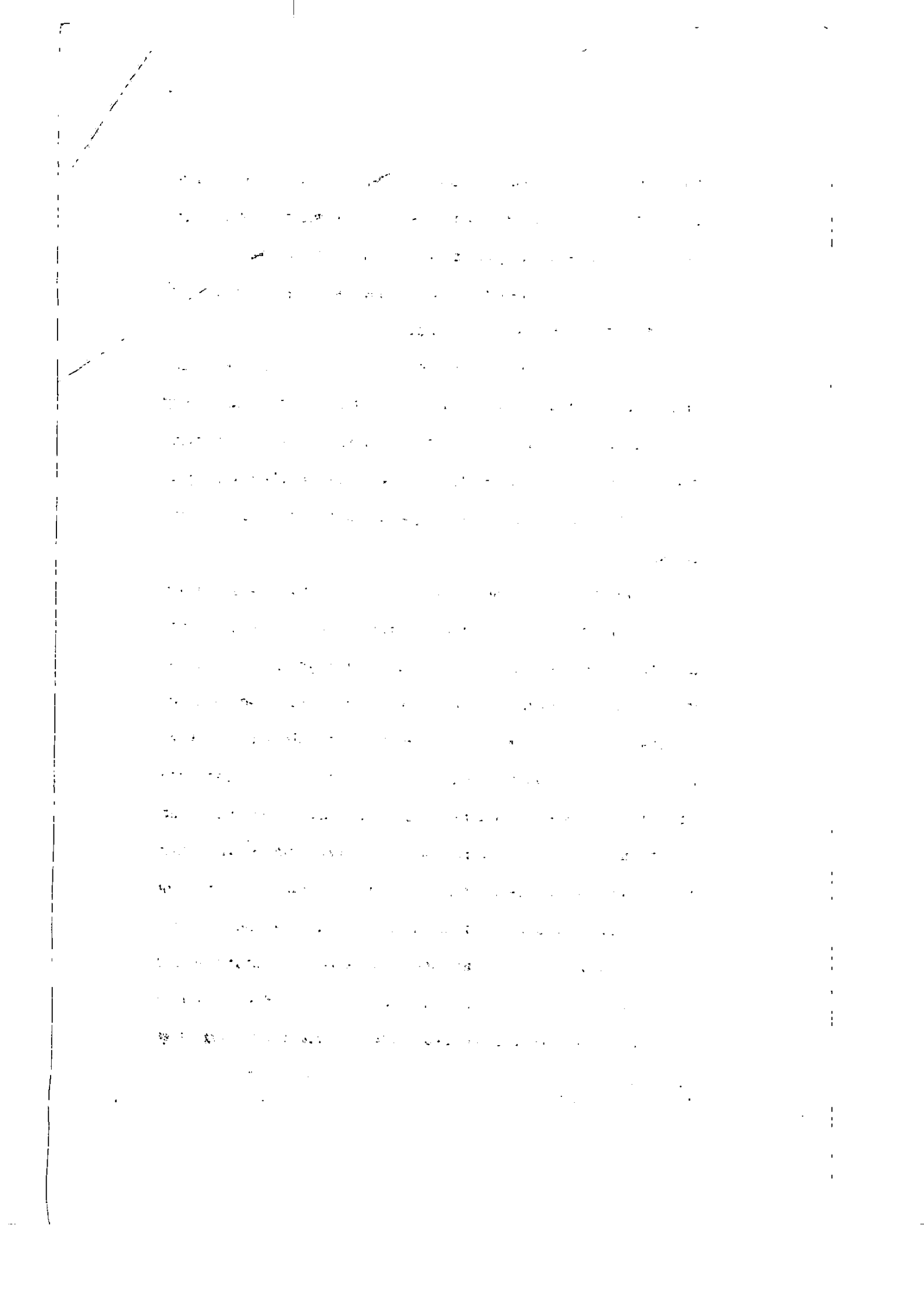

kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Bagaimana suatu realitas dipahami oleh wartawan, dengan bingkai apa dan bagaimana realitas tersebut akan ditampilkan. Suatu realitas akan dilihat sebagai apa oleh wartawan. Isu apa yang dipilih terhadap realitas tersebut[102].

Elemen framing Entman berikutnya adalah *diagnose causes* digunakan untuk melihat siapa/apa yang menjadi penyebab atau sumber masalah. Suatu realitas yang dipahami berbeda, akan menghasilkan *diagnose causes* yang juga berbeda. Sumber masalah disebut juga sebagai pelaku, sehingga dengan *diagnose causes* akan diketahui siapa pelaku, siapa korban[103].

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen yang digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya. *Define problems* dan *diagnose causes* yang sudah dibuat, memerlukan argumentasi untuk mendukung hal tersebut. Argumentasi yang digunakan adalah argumentasi yang familiar bagi khalayak[104]. Pilihan moral tertentu yang dilekatkan pada *define problems* dan *diagnose causes* akan menimbulkan makna tertentu. Moral apa yang ingin dilekatkan pada realitas akan menimbulkan makna sesuai dengan pilihan moral yang digunakan. Ini akan mencerminkan penilaian wartawan terhadap suatu realitas.

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) merupakan elemen framing terakhir yang ditawarkan Entman. Elemen ini digunakan untuk melihat apa yang diinginkan wartawan. Apa yang

[102] Eriyanto, *Op. Cit., vid.* hal. 189
[103] Eriyanto, *Op. Cit., vid.*, hal. 190
[104] Eriyanto, *Loc. Cit.*

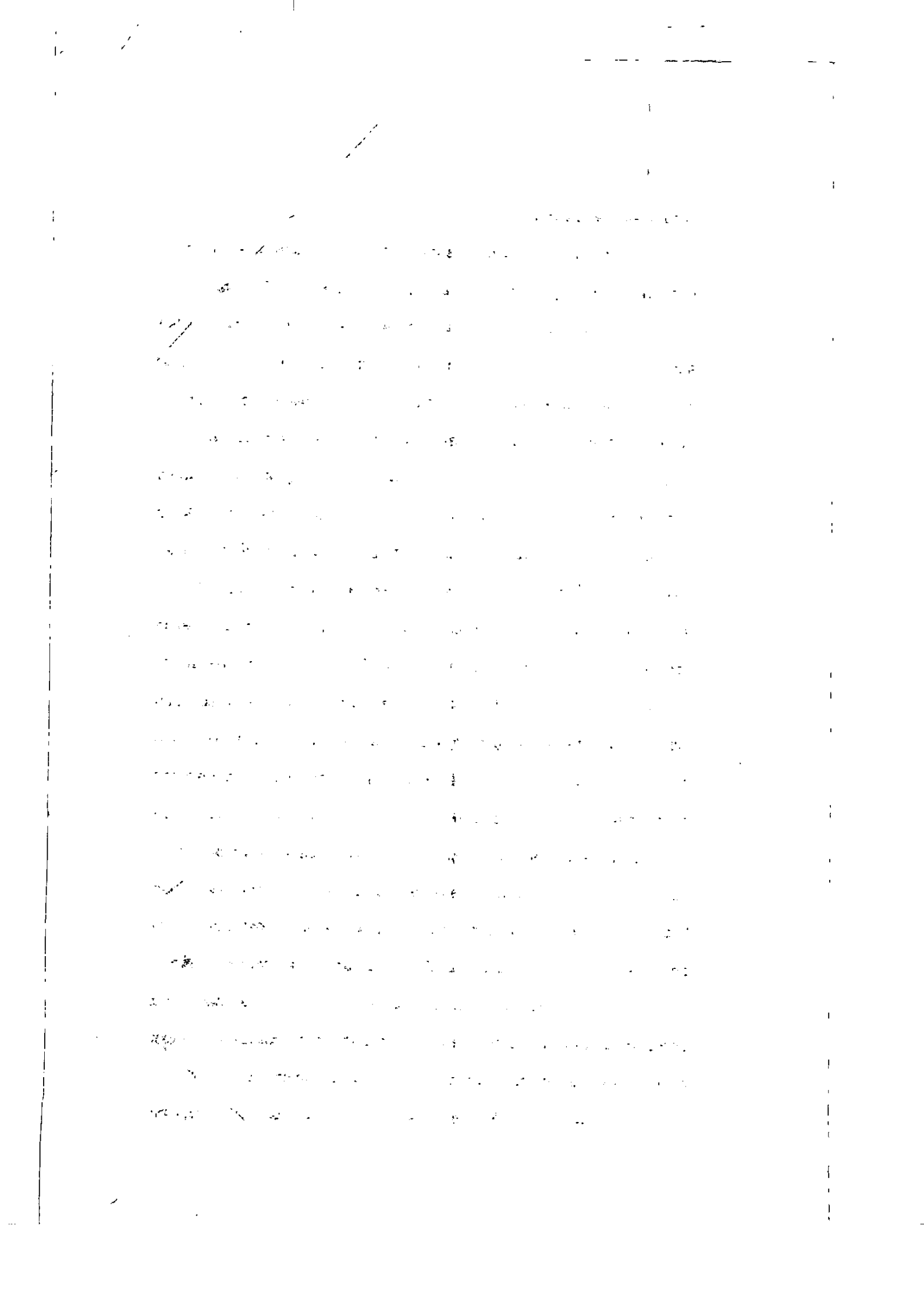

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan beberapa sub bab. Bab satu terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi analisis framing terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' yang dilakukan dalam penelitian ini. Apa saja yang menyebabkan analisis framing penting dilakukan terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Rumusan masalah berisi tentang point-point permasalahan yang akan diungkap dalam framing editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Tujuan penelitian menunjukkan hal yang ingin dicapai melalui penelitian analisis framing editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' ini. Kerangka pemikiran menggambarkan cara berpikir peneliti mulai dari menemukan latar belakang mengapa analisis framing dilakukan terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia', kemudian merumuskan permasalahannya, menetapkan tujuan, sampai pada pemilihan cara/metode yang digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian kualitatif yang digunakan, alasan apa yang melatarbelakangi pemilihannya. Subyek penelitian ditentukan yaitu surat kabar 'Kompas' dan 'Media Indonesia' yang representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Waktu (berapa lama) penelitian yang dilakukan sampai dengan selesai secara keseluruhan juga dicantumkan dalam bab I. Teknik pengumpulan data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan

hilang dalam wacana media. Penonjolan isu menyangkut penulisan peristiwa ke dalam wacana, bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan.

Konsepsi framing menurut Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan[90]. Framing dilakukan dengan melakukan empat hal tadi terhadap realitas yang akan dimunculkan dalam wacana media. Pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi atas realitas dalam wacana media ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Elemen - Elemen Framing Menurut Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabakan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasikan suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004, hal. 188

[90] Entman, *Ibid.*, h. 188

menentukan hasil rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh media. Ketika masalah didefinisikan tertentu, maka seperti itulah definisi realitas yang muncul di hadapan khalayak. Khalayak akan berpikir bahwa inilah realitas yang terjadi. Penyebab masalah dan pilihan moral yang diberikan, akan memberi gambaran pada khalayak tentang siapa dan bagaimana penyebab masalah yangada/terjadi. Begitupun dengan penyelesaian masalah yang ditawarkan. Ketika penyelesaian masalah diberikan kepada pihak tertentu, maka pihak itulah yang akan menjadi pihak yang salah atau keliru. Penyelesaian masalah distribusi bantuan yang salah alamat ke tenda fiktif di Aceh diberikan kepada petugas, maka petugaslah yang bersalah. Seluruh konstruksi realitas yang dilakukan media akan sangat menentukan gambaran realitas yang mereka sajikan di hadapan khalayak.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penanganan bencana tsunami di Aceh yang dilakukan pemerintah menjadi sorotan media baik media cetak maupun elektronik. Pemberitaan, opini, laporan langsung, dialog, dan pembahasan, disajikan media sebagai bentuk laporan tentang bencana tsunami di Aceh. Penyajian berita maupun opini yang disampaikan media sudah melalui beberapa *gatekeeper*. Setiap berita dan opini yang ditampilkan media mengalami konstruktivitas dan isi media merupakan hasil dari konstruktivitas yang juga sudah melalui *gatekeeper*.

memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama. Epistimologi paradigma konstruksionisme bersifat satu kesatuan, yaitu peneliti dan subyek merupakan perpaduan interaksi antara keduanya. Ketika peneliti melakukan analisis terhadap isi teks media, sebenarnya ia juga sedang melakukan rekonstruksi realitas terhadap teks yang dianalisisnya menjadi hasil dalam penelitiannya. Rekonstruksi realitas dalam paradigma konstruksionisme dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang dan dimiliki oleh peneliti. Berbeda dengan paradigma positivis yang melihat bahwa peneliti tidak terpengaruhi/dipengaruhi oleh nilai, etika, dan pilihan moral mereka miliki ketika melakukan penelitian. Paradigma kritis berbeda pula epistimologinya dibanding konstruksionisme dan positivisme. Epistimologi paradigma kritis melihat bahwa peneliti tidak puas dengan kondisi realitas yang ada. Peneliti kritis selalu menghubungkan penelitian dengan kritik dan perubahan hubungan sosial. Positivisme melihat realitas sebagai sesuatu yang terjadi mengikuti aturan yang ada, konstruksionisme melihat realitas yang ada sebagai sesuatu yang tidak natural tapi sudah dimanuplasi dan terkontaminasi dengan banyak kepentingan, dan paradigma kritis melihat realitas sebagai sesuatu yang tidak mereka setujui (tidak puas dengan realitas yang ada). Masing-masing paradigma penelitian mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda. Penggunaan salah satu paradigma yang sudah disebutkan tadi akan sangat bergantung pada tujuan dan cara analisis data dari penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma konstruksionisme memandang bahwa tidak ada realitas yang obyektif, semua realitas subyektif tergantung dari sudut

tinggi, 'Kompas' pun menjangkau masyarakat dengan lebih luas dibanding media surat kabar lain, sehingga 'Kompas' mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Disamping itu juga untuk mengetahui bagaimana 'Kompas' (sebagai media surat kabar besar di Indonesia) melalui Tajuk Rencananya menanggapi penanganan bencana tsunami dan gempa yang terjadi di Aceh yang dilakukan pemerintah.

Pemilihan Editorial 'Media Indonesia' didasarkan pada pertimbangan bahwa 'Media Indonesia' merupakan salah satu bagian dari Media Group, suatu jaringan media yang memiliki lebih dari satu media massa. Metro TV sebagai salah satu bagian dari Media Group, sejak hari pertama bencana terjadi memberitakan bencana tsunami Aceh sedemikian gencarnya, bahkan hampir sepanjang hari peristiwa Aceh diberitakan secara lengkap dan terus-menerus. Selain itu untuk mengetahui bagaimana 'Media Indonesia' yang menanggapi penanganan bencana tsunami dan gempa di Aceh yang dilakukan oleh pemerintahan SBY – Kalla, akan terlihat lewat editorial yang ditampilkan. Apakah pemunculan editorial tentang bencana tsunami di Aceh sama gencarnya dengan pemberitaan di Metro TV. Disamping itu juga akan terlihat dari pemilihan isu yang dimunculkan Editorial 'Media Indonesia' pasca penanganan bencana tsunami di Aceh.

Berdasar pengumpulan data seperti disebutkan sebelumnya, maka digunakan cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, wawancara dan informan. Pengertian dokumentasi, wawancara, dan informan sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan berupa kumpulan editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' yang berisi tentang bencana tsunami di Aceh. Disamping itu juga digunakan dokumentasi pendukung lainnya seperti profil perusahaaan, proses pembuatan editorial di 'Media Indonesia', dan berita-berita tsunami lainnya yang mendukung proses penelitian yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak redaksi editorial 'Media Indonesia'. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari pihak editorial media yang bersangkutan. Selain dengan pihak redaksi 'Media Indonesia', peneliti juga memperoleh informasi dari staff-staff di 'Media Indonesia'. Wawancara tidak dilakukan dengan pihak redaksi 'Kompas' karena 'Kompas' tidak menerima penelitian bentuk apapun sampai dengan bulan September 2005 sedangkan peneliti hendak melakukan wawancara bulan April 2005. Data tentang 'Kompas' peneliti peroleh dari dokumentasi Pusat Informasi 'Kompas' baik yang bertempat di Jakarta maupun di Yogyakarta serta dari sumber dokumentasi lain baik lewat buku maupun *website*.

5. Teknik Analisis Data

Rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana framing yang dilakukan editorial 'Kompas' dan 'Media